

Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis Teks Cerita Fantasi

Khaerunnisa¹, Lutfi Syauki Faznur², Lutfi³, Hisbani Aulia Davi⁴

^{1,2,4}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Jakarta, Ciputat, 15413

³Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Jakarta, Ciputat, 15413

E-mail : khaerunnisa@umj.ac.id, lutfisyauki@umj.ac.id, lutfi@umj.ac.id, dan banistyle7@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan dengan *Classroom Action Research* (PTK) dapat merasakan hasil pengaplikasian model pengajaran *Discovery Learning* pada hasilnya ada kemajuan dalam belajar peserta didik menulis cerita fantasi, peserta didik kelas VII C materi teks cerita fantasi PLP daring di SMPN 177 Jakarta Selatan. Penelitian ini dilakukan selama 2 siklus dapat mengetahui siswa dalam belajar dan terdapat empat tahapan ialah: merencanakan, pengimplementasian, observasi serta refleksi. Objek dari penelitian ini adalah peserta didik kelas VII C semester I Tahun 2020/2021n berjumlah 25 siswa yaitu 8 siswa laki-laki dan 17 siswa perempuan. Analisis data dilakukan dalam teknik deskriptif kuantitatif. Dari hasil penelitian menunjukkan adanya kemajuan hasil belajar menulis cerita fantasi peserta didik, dengan materi teks cerita fantasi di SMPN 177. Hasil peningkatan belajar menulis cerita fantasi pada siklus I sebesar 22,67% berubah menjadi 75,32% pada siklus II. Tercapai hasil belajar menulis cerita fantasi sudah sampai 85% pada siklus ke II. Kondisi ini menunjukkan hasil belajar peserta didik sampai berkategori tinggi.

Kata kunci: Cerita Fantasi, *Discovery Learning*, Menulis Cerita

ABSTRACT

This research was conducted with Classroom Action Research (PTK) to determine the results of the application of the Discovery Learning learning model on the results of improving student learning in writing fantasy stories of class VII C students in fantasy story text material PLP daring at SMP 177 South Jakarta. This research was conducted for 2 cycles to identify students in learning and consists of four stages, namely: planning, action, observation and reflection. The subjects of this study were 25 students of class VII C semester I 2020 / 2021n consisting of 8 male students and 17 female students. Data analysis was performed using quantitative descriptive techniques. From the results of the study showed that there was an increase in students' learning outcomes to write fantasy stories with fantasy story text material at SMPN 177. The results of the increase in learning to write fantasy stories in the first cycle were 22.67%, increasing to 75.32% in the second cycle. The achievement of learning outcomes to write fantasy stories has exceeded 85% in the second cycle. This condition shows that the learning outcomes of students have been due to high levels.

Keywords: Fantasy Stories, *Discovery Learning*, Story Writing

1. PENDAHULUAN

Pendidikan sejalan dengan perkembangan suatu negara. Program pendidikan dituntut untuk menciptakan manusia yang berkualitas (SDA) (Anugraheni dalam Cintia Dkk 2018, hal 69). Pendidikan juga bertujuan untuk mengembangkan keunggulan pola berfikir yang lebih baik untuk kedepannya, yaitu dengan mengikuti program pendidikan dari pemerintah, masyarakat luas dapat

mengatasi kemiskinan dan mendapatkan pekerjaan yang layak sesuai pendidikan yang di gelutinya. Pendidikan tentu saja pemisah dengan peserta didik dengan orang yang tidak berpendidikan, kepandaiannya, kemampuan berfikir serta keterampilan seseorang dalam memecahkan masalah.

Perkembangan dari negara juga dapat dilihat dari segi pendidikannya, kualitas pengajar dari pendidikannya

maupun peserta didiknya. Proses pengajaran diantaranya berpedoman pada kurikulum suatu negara. Kurikulum disebut juga serangkaian strategi berupa rencana yang dirancang untuk peserta didik sesuai peraturan yang berlaku dipemerintahan pusat. Berlakunya Kurikulum 2013 (K 13) yaitu bagian dari strategi pengajaran untuk meningkatkan pencapaian dalam suatu pendidikan. Pendidikan menyangkut dengan hasil pencapaian peserta didik.

Ketentuan pembelajaran kurikulum (K13) guru atau pendidik dituntut untuk mampu merencanakan pembelajaran, sehingga menghasilkan generasi, berkepribadian yang baik dan bermutu. Model pengajaran *discovery learning* sesuai dengan kurikulum yang telah dirancang. Model *Discovery Learning* ini, peserta didik dituntut dapat memilih sendiri dengan yang dipelajari kemudian mengkonstruksi pengetahuan itu dalam memahami maknanya, (Fajri. 2019. Hal: 65). Metode *Discovery Learning* merupakan sebuah kajian yang ditekankan pada pembelajaran terjadi bila pelajar atau siswa tak disajikan dalam pelajaran pada bentuk akhir, tetapi dalam mencari konsep, siswa atau aspek tertentu (Suherman dalam Azhari, 2015 : 15).

Namun pada pelaksanaannya, pembelajaran Bahasa Indonesia pada masa pandemi saat ini belum sesuai pada apa yang telah dikemukakan dengan pembelajaran (PJJ) yang berkaitan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia kegiatan PLP daring, sebenarnya sudah cukup baik, namun masalah jaringan seperti internet masih menjadi kendala dalam pembelajaran. Hal tersebut dapat mempengaruhi proses pembelajaran belajar di sekolah kurang efektif sehingga dirasa kurang hasil belajar peserta didik. Penelitian ini mencoba mengungkap kondisi pengajaran Bahasa Indonesia yaitu materi teks cerita fantasi. Peneliti melakukan pengambilan data melalui tiga tahap adalah sebelum siklus, siklus ke-I serta siklus ke-II.

Cerita fantasi ialah sebuah karya fiksi yang melebih-lebihkan alur disampaikan. Cerita fantasi juga sebuah cerita diuraikan dan dikemas

mendatangkan dunia lain atau imaji disamping dunia realitas. Semakin tinggi daya imaji dan kreativitas dalam mengembangkan imajinasi siswa atau peserta didik. Bagian-bagian cerita fantasi mencakup pengenalan tokoh, setting, sifat tokoh, serta konflik. Bagian cerita fantasi bagian cerita fantasi resolusi ialah berisi penyelesaian masalah pada konflik yang ada dan komplikasi terdapat korelasi sebab akibat sampai ada masalah hingga terpusat (klimaks).

Permasalahan yang ditemui dalam kegiatan ini menghasilkan bagaimana hasil susunan pembelajaran dengan `pengimplementasian model *discovery learning* dapat membuat karya fiksi atau imaji teks cerita fantasi kelas VII SMPN 177 Jakarta Selatan. Apabila permasalahan tersebut tidak ditindak lanjuti, maka untuk kedepannya hal tersebut bisa menyebabkan dampak yang kurang baik bagi siswa, guru, maupun sekolah kepada peserta didik akan menyebabkan kepandaian dalam belajar semakin menurun, karena mereka jenuh belajar jarak jauh (PJJ) (Sumiyati, 2020. Hal : 221).

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang dilakukan secara langsung dalam kelas, *Classroom Action Research* (PTK). Metode penelitian ini didefinisikan sebagai proses ilmiah dapat memecahkan memahami dan mengantisipasi sumber masalah, bidang pendidikan (Sugiyono dalam Sandra. 2016 : 6). Subjek penelitiannya adalah, siswa kelas VII-C dengan jumlah subjek sebanyak 25 peserta didik. *Classroom Action Research* (PTK) Penelitian tindak langsung untuk memfokuskan, mengetahui seberapa perolehan peserta didik kelas VII C di SMPN 177 Jakarta Selatan. Penelitian ini dilakukan 2 siklus. diantaranya 4 tahapan siklus, yaitu tindak perencanaan, observasi lapangan serta refleksi.

Data dikumpulkan adalah data mengenai aktivitas serta didik dalam melakukan serta hasil tes karangan cerita fantasi karya peserta didik setelah proses pembelajaran. Analisis data menggunakan analisis deskriptif untuk

menjelaskan dengan jelas dari data yang dihasilkan pada proses penelitian.

Teknik Analisa Data

a) Aktivitas peserta didik

Data pengamatan keaktifan peserta didik diamati dan di analisis. Indikator keaktifan peserta didik saat pembelajaran yaitu saat peserta didik dalam bertanya, menjawab, berpendapat, pertanyaan, menyimpulkan pembelajaran, berpendapat serta aktivitas peserta didik berkomunikasi dengan baik. Analisis dalam menghitung data perilaku siswa dengan cara menganalisis keseluruhan tingkahlaku peserta didik berdasarkan alur cara pembelajaran, didasari rumus sebagai berikut, (Depdiknas dalam Azhari. Hal: 16).

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{n}$$

Keterangan:
 \bar{X} = Rata-rata keaktifan
 $\sum x_a$ = Jumlah siswa aktif
 n = Jumlah aspek

b) Kesiapan peserta didik

Hasil dari tindak kelas (lapangan) kesiapan peserta didik digunakan untuk apakah peserta didik telah siap dalam kegiatan pembelajaran. Kesiapan peserta didik dilihat dari kerapian memakai seragam, menyiapkan alat-alat tulis dalam belajar, menyalakan video dalam pembelajaran serta peserta didik berpendapat, aktivitas peserta didik berpendapat dan aktivitas peserta didik berkomunikasi dengan baik. Data dianalisis dengan menghitung nilai tengah kesiapan peserta didik dari proses ajar, rumus sebagai berikut, (Depdiknas dalam Azhari. Hal: 16)

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{n}$$

Keterangan:
 \bar{X} = Rata-rata kesiapan siswa
 $\sum x_s$ = Jumlah siswa yang siap
 n = Jumlah aspek

c) Data hasil belajar peserta didik dalam menulis cerita fantasi.

Kreteria dalam keberhasilan pencapaian peserta didik minimal mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMPN 177 Jakarta Selatan yaitu minimal pada angka 70 dalam menulis cerita fantasi. Dapat memahami persentase hasil pembelajaran siswa pada proses pembelajaran pada menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning*, rumus persentasenya sebagai berikut, (Sudijono dalam Azhari. Hal: 16).

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Angka persentase

f = Frekuensi siswa yang tuntas

N = Jumlah siswa

Kriteria ketuntasan belajar peserta didik seperti yang dikemukakan Ajib (dalam Azhari. Hal: 16). Seperti pada tabel 1 ini:

Tabel 1. Kriteria Hasil Belajar Siswa

Persentase	Kategori Penilaian Peserta Didik
>80%	Sangat Tinggi
75 - 79,9%	Tinggi
70 - 74,9%	Cukup
60 - 69,9%	Rendah
0 - 59,9%	Sangat Rendah

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada hasil dari penelitian pengaplikasian model *discovery learning* pada materi teks cerita fantasi, semua menghasilkan positif pada kenaikan hasil belajar siswa atau peserta didik kelas VII SMPN 177 Jakarta Selatan. Hal ini diketahui melalui data-data yang didapat pada semua kegiatan pra siklus hingga siklus II. Sesudah dikerjakan tindakan kelas selama II siklus ini, akhirnya tujuan atau pencapaian agar dikategorikan berhasil.

Kondisi Awal (Pra Siklus)

Keadaan awal di kelas VII C SMPN 177 Jakarta Selatan (pra siklus) hasil belajar siswa dari materi teks cerita fantasi didapat pada melakukan tes kemampuan awal dalam memahami materi cerita

fantasi, mempunyai bertujuan dapat mengetahui kemampuan peserta didik sebelum diterapkannya belajar dengan metode *Discovery Learning*. Hasil belajar peserta didik sebelum tindakan dan diberikan pra siklus sebagai berikut:

Tabel 2. Deskripsi Kondisi Awal dari Pra Siklus Serta Jumlah Ketuntasannya

Klarifikasi	Data Frekuensi	Hasil Persentase
Tuntas	4	14%
Tidak Tuntas	21	80%
Total Keseluruhan	25	100%

Hasil Tabel 2. Menunjukkan dari kondisi awal (pra siklus) menunjukkan 4 (14%) peserta didik tuntas dan 21 (80%) yang tidak tuntas, menunjukkan bahwa kegiatan awalan atau pra-siklus sebelum diterapkannya model *Discovery Learning*. Dalam hal tersebut terlihat bahwa ketuntasan belajar peserta didik rendah, sehingga penerapan model pembelajaran awal atau pra siklus masih dirasa kurang dan siklus selanjutnya dengan kegiatan dengan pengaplikasian model belajar *Discovery Learning*.

Siklus ini berdasarkan penelitian yang dihasilkan pada siklus 1 diperoleh gambaran bahwa terjadinya perubahan hasil belajar pada siklus ini, namun pada aktivitas pada proses tanya jawab peserta didik masih kurang saat proses pembelajaran. Dari hasil aktivitas ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran model *Discovery Learning*, mengalami kenaikan. Hal ini dari pengamatan peneliti saat proses pembelajaran. Pada tahap ini peneliti mengamati peserta didik dari aktivitas pada saat proses pembelajaran yang berlangsung. Hasil dari pbservasi penelitian aktivitas peserta didik dilihat dari tabel 3.

Siklus I

Tabel 3. Hasil observasi keaktifan peserta didik siklus I

Berdasarkan Aspek yang diamati	Siklus Awal	
	Peserta didik Aktif	Peserta didik Tidak aktif
1. Kesiapan saat memakai seragam saat pembelajaran.	2 (8%)	23 (92%)
2. Kesiapan menyiapkan alat tulis	10 (40%)	15 (60%)
3. Menyalakan video saat pembelajaran	8 (32%)	17 (69%)

4. aktifitas peserta didik dalam menyusun kesimpulan	5 (20 %)	20 (80%)
5. Aktivitas peserta didik dalam berpendapat	5 (20%)	20 (80%)
6. Aktivitas peserta didik berkomunikasi dengan baik	4 (16%)	21 (84)
Rata-rata	5,6 (22,67%)	19,33 (77,33)

Bersandar pada data dapat keputusan akhir dari kegiatan belajar siklus I. siswa ada yang terlihat kurang apresiasi dalam kegiatan pembelajaran, dikarenakan tingkat keaktifan siswa masih dibawah 35%. Presentase peserta didik yang tak aktif mencapai 77,33% dan siswa aktif hanya 22,67%. Hal ini dikarenakan kegiatan pembelajaran peserta didik yang aktif hanya peserta didik yang siap mengikuti proses dalam pembelajaran. Dalam pembelajaran peserta didik terlihat tidak disiplin waktu dan masih tidak kondusif dalam proses pembelajaran. Ketidakaktifan ini terjadi karena proses

pembelajaran secara virtual atau daring serta tidak terbiasa dengan model belajar *Discovery Learning* sehingga pada siklus 1 belum tercapai penerapan tersebut.

a. Hasil Obserasi Kesiapan Peserta Didik

Dari halis data observasi ini guna dapat mengetahui kesiapan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran. Dari data kesiapan peserta didik dalam ikut proses pembelajaran pada siklus I diperoleh melalui observasi serta hasilnya dapat dilihat pada tabel 4. Berikut:

Tabel 4. Hasil Observasi Kesiapan Peserta Didik Siklus I

Aspek yang diamati	Siklus 1	
	Ya	Tidak
1. Kesiapan peserta didik saat memakai seragam pembelajaran	22	3
2. Menyiapkan alat tulis	-	25
3. Menyalakan video saat pembelajaran	22	3
4. Peserta didik dalam berpendapat	20	5
Jumlah	64	36
Rata-rata	16	9

Hasil data diatas dilihat dari seluruh peserta didik dalam kesiapan mengikuti proses pembelajaran masih ada 3 peserta didik tidak memakai seragam sekolah saat pembelajaran, 25 peserta didik tidak menyiapkan alat tulis, 3 peserta didik tidak menyalakan video saat pembelajaran dan 5 peserta didik tidak berpendapat dalam pembelajaran. Kesiapan peserta didik secara keseluruhan menunjukkan rata-rata 16 dan 9 peserta didik yang belum siap menerima pembelajaran.

b. Hasil tes

Berdasarkan hasil tes yang dilakukan peneliti. Tes tersebut mencakup struktur teks cerita fantasi dari orientasi, komplikasi, dan resolusi. Pencapaian peserta didik dalam belajar masih dikategorikan rendah, karena masih banyak peserta didik tidak tuntas dalam belajar. Hasil dari tes yang dilakukan dalam siklus 1 dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Persentase ketuntasan belajar peserta didik pada siklus I

Perolehan Peserta Didik	Frekuensi
Persentase peserta didik yang tuntas belajar	43% (17 peserta didik)
Persentase peserta didik yang tidak tuntas belajar	57% (23 peserta didik)
Total	100%

c. Refleksi

Setelah pelaksanaan siklus I dilalui dengan satu kali pertemuan (2 JP) dapat disimpulkan masih terlihat kurang dalam peningkatan belajar. Masalah atau kendala yang ditemui pada saat pembelajaran di kelas daring pada siklus ini adalah disinyalir dengan penggunaan waktu yang kurang efektif dan kesiapan belajar peserta didik yang masih kurang serta peserta didik belum terbiasa dengan pembelajaran di kelas yang baru. Berdasarkan hasil data serta kendala yang di temui pada siklus I,

langkah selanjutnya yaitu perbaikan model pembelajaran pada siklus II. Peneliti harus merencanakan dengan baik dan mempersiapkan materi pembelajaran dengan matang agar kekurangan pada siklus sebelumnya dapat diperbaiki.

Siklus ke-2

a. Hasil observasi keaktifan peserta didik.

Data dari aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran. Data dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6. Hasil keaktifan peserta didik siklus II

Aspek yang diamati	Siklus II	
	Aktif	Tidak aktif
1. Kesiapan saat memakai seragam saat pembelajaran.	18 (72%)	7 (28%)

2. Kesiapan menyiapkan alat tulis	21 (84%)	4 (16%)
3. Menyalakan video saat pembelajaran	22 (88%)	3 (12%)
4. aktifitas peserta didik dalam menyusun kesimpulan	15 (60 %)	10 (40%)
5. Aktivitas peseta didik dalam berpendapat	12 (48%)	13 (53%)
6. Aktivitas peserta didik berkomunikasi dengan baik	25 (100%)	-
Rata-rata	18,83 (75,32%)	6,17 (24,68%)

Hasil tabel diatas dapat dilihat dari keaktifan peserta didik bahwa pada siklus II aktivitas peserta didik meningkat dari siklus sebelumnya. Kondidi ini ditandai dari jumbalah persentase peserta didik aktif 75,32% dan peserta didik yang tidak aktif yaitu 24,68%. Hal ini dapat disimpulkan bahwa peserta didik sudah memiliki keberanian untuk bertanya, menjawab dan

berpendapat, maka dari itu peserta didiksudah melakukan intraksi dengan baik di kelas daring.

Hasil observasi kesiapan peserta didik

Pada siklus II ini kesiapan peserta didik dalam pembelajaran semakin meningkat.

Tabel 7. Hasil data dapat dilihat pada tabel 7.

Aspek yang diamati	Siklus 1	
	Ya	Tidak
1. Kesiapan peserta didik saat memakai seragam pembelajaran	25	-
2. Menyiapkan alat tulis	25	-
3. Menyalakan video saat pembelajaran	25	-
4. Peseta didik dalam berpendapat	25	-
Jumlah	100	-
Rata-rata	25	-

Berdasarkan data pada tabel 7. Dapat disimpulkan bahwa seluruh peserta didik telah siap menerima materi pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dari peserta didik mengenakan seragam, menyiapkan alat tulis, menyalakan video saat pembelajaran dan peserta didik berpendapat.

Hasil Tes

Berdasarkan hasil tes ke-2 pada siklus II yang dihasilkan peneliti yaitu peningkatan hasil tes. Hal ini dapat dilihat pada data tabel 8.

Tabel 8. Persentase ketuntasan belajar peserta didik pada siklus II

Perolehan Peserta Didik	Frekuensi
Persentase peserta didik yang tuntas belajar	43% (11 peserta didik)
Persentase peserta didik yang tidak tuntas belajar	57% (14 peserta didik)
Total	100%

Ketuntasan kelas VII C dapat dilihat dari klasikal disetiap siklus lebih

lengkapnya dapat dilihat pada data tabel 9.

Tabel 9. Ketutasan secara klasikal peserta didik

Ketuntasan	Frekuensi		Presentase %	
	Siklus I	Siklus II	Siklus I	Siklus II
Tuntas	11	23	43	91
Tidak Tuntas	14	2	67	9
Jumlah	25	25	100	100

Refleksi

Hasil pembelajaran pada siklus II, dapat dikategorikan tercapai pada bahan ajar materi teks cerita fantasi di kelas VII C. Hasil peningkatan belajar pada peserta

didik diharapkan lebih meningkat kembali dalam pembelajaran bahasa indonesia maupun pembelajaran lainnya. Hal ini dapat disimpulkan peneliti dengan adanya peserta didik tadinya diam atau kurang aktif, setelah dilakukannya siklus II

peserta didik itu dapat belajar dikelas. Pada tes menulis karangan cerita fantasi dari 25 peserta didik sudah memenuhi persyaratan atau kelengkapan dalam membuat teks cerita fantasi yaitu dengan hasil persentase 92% peserta didik sudah tuntas. Aktivitas belajar juga sudah optimal sesuai dengan indikator keberhasilan > 85% peserta didik aktif pada kegiatan belajar-mengajar serta > 75% peserta didik selesai belajar.

Kemajuan hasil belajar peserta didik kelas VII C untuk materi teks cerita fantasi di SMPN 177 Jakarta Selatan untuk dinaikan pada model pembelajaran *Discovery Learning*. Hasil dari observasi pertama (pra siklus) terdapat bahwa peserta didik yang selesai belajar hanya 14%, siklus I sebesar 43% serta pada akhir siklus II meningkat sebanyak 91%.

Tabel 10. Jumlah peningkatan persentase peserta didik

NO	Siklus	Persentase (%)	Keterangan
1	Pra Siklus	14	Sangat Rendah
2	Siklus I	43	Rendah
3	Siklus II	91	Sangat Tinggi
Keterangan		Meningkat	

Hasil dari peningkatan belajar peserta didik dan jumlah peserta didik mencapai

KKM dari pra siklus hingga siklus II dapat dilihat pada tabel 11.



Gambar 1. Grafik persentase hasil peningkatan belajar peserta didik kelas VII C SMPN 177 Jakarta Selatan pada tahap pra siklus, siklus I hingga siklus II

4. KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan dari hasil belajar peserta didik pada materi teks cerita fantasi kelas VII C SMPN 177 Jakarta Selatan melalui penerapan model pembelajaran Discovery Learning. Peningkatan dari hasil belajar peserta didik dari siklus I dan siklus II mengalami peningkatan dengan rata-rata keaktifan siklus I sebesar 22,67% meningkat menjadi 75,32% pada siklus II. Jumlah peserta didik yang memenuhi KKM (Kreteria Ketuntasan Minimal) pada tes penulisan cerita fantasi bertambah dari 3 orang (12,00%), menjadi 11 orang (44,00%) dan 23 orang (92%). Pencapaian hasil belajar secara klasikal juga sudah melampaui 85% pada siklus II. Dari hasil kondisi ini menunjukkan hasil belajar peserta didik telah berkategori tinggi

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti sangat terima kasih kepada bapak Arif Ismail Santosa selaku Guru Pamong Bahasa Indonesia di SMPN 177 Jakarta Selatan yang telah membimbing serta memberikan banyak ilmu yang bermanfaat kepada peneliti. Peneliti juga berterima kasih kepada Ibu Khaerunissa, M.Pd. yang telah membimbing dalam melakukan kegiatan lapangan dan menyusun laporan dari awal hingga selesai.

DAFTAR PUSTAKA

Cintia, N, Dkk. 2018. *Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Untuk Meningkatkan Berfikir*

Kreatif Dan Hasil Belajar Siswa. Jurnal Prespektif Ilmu Pendidikan. Vol. 32 No 1.

Fajri, Zaenol. 2019. *Model Pembelajaran Discovery Learning Dalam Peningkatkan Prestasi Belajar Siswa SDN. Jurnal IKA. Vol 7. No 2*

Roselina, G. 2016. *Penerapan Model Discovery Learning Untuk Peningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Perubahan Wujud Benda. Jurnal Pena Ilmiah. Vol. 1. No 1.*

Sumyati, Eri. 2020. *Meningkatkan Motivasi Belajar Bahasa Indonesia Melalui Model Discovery Learning dan Media Video dalam Kondisi Pandemi Covid-19 bagi*

siswa SMPN 2 Gngang, Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan. Vol 7. No 3